

ANALISIS DESKRIPTIF INDEKS HARGA KONSUMEN TERHADAP INFLASI BULANAN PADA KELOMPOK MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK DAN TEMBAKAU DI KOTA BANDUNG PERIODE 2017 - 2019

Yasmin Safitri¹

Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

5553240123@student.untirta.ac.id

Abstract

The Finished Food, Beverages, Cigarettes and Tobacco group is one of the main expenditure groups in the Consumer Price Index (CPI) structure. In many major cities, including the city of Bandung, this group has a large contribution to the general inflation rate. Price fluctuations in this group can have a direct impact on people's purchasing power. This study aims to analyze the development of CPI and monthly inflation in the Finished Food, Beverage, Cigarettes and Tobacco expenditure group in the city of Bandung during the period from January 2017 to December 2019. This group became the focus of the research because of its large proportion of expenditure in the household consumption structure. This study uses a quantitative descriptive analysis method with an observation approach to trends, patterns, and fluctuations in CPI values and monthly inflation in the specified period. The data used is sourced from the official publication of the Central Statistics Agency (BPS), including monthly CPI data and inflation percentages based on changes in the index. The results of the study show that the CPI value of this group has increased gradually from year to year, which reflects structural inflationary pressures. Monthly inflation shows a recurring seasonal pattern, with significant price increases ahead of religious festive months such as Ramadan and Eid al-Fitr, as well as the end of the year. In addition to seasonal factors, price dynamics are also influenced by external factors such as increases in raw material prices, cigarette excise policies, and fluctuations in market demand. The results of the analysis show that the Finished Food, Beverage, Cigarettes and Tobacco group plays a role in the formation of monthly inflation in the city of Bandung. Therefore, appropriate price surveillance and policy interventions are needed to maintain price stability in this group. This research is expected to be a consideration for local governments and other stakeholders in formulating more effective and data-based inflation control policies.

Keywords: *Inflation, CPI, Seasonal Patterns, Excise Policy, Household Consumption*

Abstrak

Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau merupakan salah satu kelompok pengeluaran utama dalam struktur Indeks Harga Konsumen (IHK). Di banyak kota besar, termasuk Kota Bandung, kelompok ini memiliki kontribusi besar terhadap laju inflasi umum. Fluktuasi harga dalam kelompok ini dapat berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan IHK dan inflasi bulanan pada kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau di Kota Bandung selama periode Januari 2017 hingga Desember 2019. Kelompok ini menjadi fokus

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

penelitian karena proporsi pengeluarannya yang besar dalam struktur konsumsi rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan pengamatan terhadap tren, pola, dan fluktuasi nilai IHK serta inflasi bulanan dalam periode yang ditentukan. Data yang digunakan bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), mencakup data IHK bulanan dan persentase inflasi berdasarkan perubahan indeks tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai IHK kelompok ini mengalami peningkatan secara bertahap dari tahun ke tahun, yang mencerminkan adanya tekanan inflasi bersifat struktural. Inflasi bulanan menunjukkan pola musiman yang berulang, dengan kenaikan harga signifikan menjelang bulan-bulan perayaan keagamaan seperti Ramadan dan Idul Fitri, serta akhir tahun. Selain faktor musiman, dinamika harga juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kenaikan harga bahan baku, kebijakan cukai rokok, dan fluktuasi permintaan pasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau memainkan peran dalam pembentukan inflasi bulanan di Kota Bandung. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan harga dan intervensi kebijakan yang tepat untuk menjaga stabilitas harga pada kelompok ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan pengendalian inflasi yang lebih efektif dan berbasis data.

Kata Kunci: *Inflasi, IHK, Pola Musiman, Kebijakan Cukai, Konsumsi Rumah Tangga*

1. Pendahuluan

Inflasi merupakan suatu komponen dalam makroekonomi yang sangat penting dalam menilai stabilitas ekonomi suatu negara. Inflasi dapat berdampak bagi daya beli masyarakat dan berpengaruh pula pada keputusan kebijakan moneter dan fiskal. Dalam perhitungan inflasi, salah satu komponen utamanya adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), yang mencerminkan perubahan barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Diantara komponen IHK, kelompok makanan jadi menjadi salah satu komponen yang strategis, sebab kontribusinya yang signifikan terhadap pergerakan laju inflasi.

Kelompok makanan jadi merupakan produk-produk makanan yang sudah siap dikonsumsi. Contohnya yaitu makanan siap saji, makanan kemasan, makanan kaleng serta makanan siap saji yang telah dijual dalam restoran, warung makanan, maupun layanan pesan antar yang telah ada. Perubahan harga pada kelompok makanan jadi biasanya disebabkan karena beberapa faktor diantaranya harga bahan baku, distribusi, biaya produksi dan kebijakan perpajakan. Kelompok ini juga mempunyai pengaruh bagi dinamika inflasi Indonesia. Kelompok makanan jadi dapat meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat dan peningkatan pendapatan. Kelompok makanan jadi juga sangat rentan terhadap tekanan biaya produksi seperti naiknya harga energi dan transportasi. Saat harga meningkat tinggi, produsen cenderung meletakkan beban pada konsumen dengan cara menaikkan harga jual yang dapat berdampak pada peningkatan IHK dan inflasi.

Dengan memahami kontribusi makanan jadi terhadap inflasi dapat berpengaruh bagi implikasi kebijakan. Bank Indonesia membutuhkan berbagai informasi yang akurat mengenai faktor-faktor pendorong inflasi dalam merumuskan suatu kebijakan suku bunga, intervensi pasar dan komunikasi publik. Pemerintah juga perlu memiliki pemahaman terkait hal ini untuk menetapkan harga pangan, subsidi dan penguatan rantai pasok makanan. Oleh karena itu, kajian mengenai kelompok makanan jadi ini tidak hanya penting bagi statistik dan ekonomi,

tetapi juga dari perspektif sosial. Sebab, harga makanan jadi dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, khususnya pada kelompok yang berpendapatan rendah.

Selain dari kelompok makanan jadi, kelompok minuman jadi juga memiliki pengaruh terhadap inflasi. Kelompok ini meliputi berbagai produk minuman yang telah melalui proses pengolahan dan telah siap dikonsumsi, seperti minuman berpemanis, minuman berenergi, jus dan minuman instan lainnya yang telah terjual. Perubahan pada kelompok ini juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor umum seperti biaya produksi, harga bahan baku, kebijakan perpajakan dan dinamika pada permintaan konsumen.

Pada kelompok ini, kebijakan pemerintah juga sangat mempengaruhi harga minuman jadi. Misalnya penerapan cukai pada minuman berpemanis yang mempengaruhi laju inflasi, meskipun dampaknya tidak terlalu signifikan kebijakan ini sangat perlu dipertimbangkan dalam analisis inflasi karena dapat berdampak bagi harga dan konsumsi masyarakat. Kenaikan harga minuman jadi dapat mengurangi daya beli masyarakat, terutama bagi masyarakat yang berpendapatan rendah yang mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk konsumsi. Sebaliknya, dengan penurunan harga konsumsi dapat menambah daya beli konsumen. Oleh karena itu, menganalisis pengaruh kelompok minuman jadi terhadap inflasi dan IHK sangat penting untuk memahami dinamika perekonomian Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi harga minuman jadi dan dampaknya terhadap inflasi dapat menjadi solusi strategis bagi pemerintah untuk menjaga stabilitas harga dan kesejahteraan masyarakat.

Selain dari makanan maupun minuman jadi, rokok dan tembakau juga memberikan kontribusi terhadap inflasi. Meskipun bukan kebutuhan pokok, rokok menjadi konsumsi rutin bagi mayoritas masyarakat terutama kalangan kelas bawah. Hal tersebut menjadi salah satu alasan rokok dan tembakau masuk dalam perhitungan inflasi. Kontribusi rokok dapat terjadi melalui berbagai mekanisme yang disebabkan oleh kenaikan harga produksi dan distribusi yang dapat langsung mempengaruhi harga jual. Kenaikan harga rokok ini dapat mendorong kenaikan IHK karena dikonsumsi secara luas. Perubahan harga rokok ini juga dapat mempengaruhi daya beli masyarakat.

Pemerintah secara berkala menaikkan tarif cukai rokok sebagai cara untuk mengendalikan konsumsi serta meningkatkan pendapatan negara. Namun, kebijakan ini dapat memberikan dampak bagi inflasi karena secara otomatis harga rokok juga akan mengalami kenaikan yang signifikan. Dampak tersebut terkadang menonjol terhadap inflasi bulanan maupun tahunan. Dampak ini juga tidak hanya bersifat agregat secara nasional, tetapi menunjukkan variasi antar daerah. Dalam suatu daerah yang mengonsumsi rokok dan tembakau dalam jumlah tinggi cenderung memberi pengaruh besar terhadap inflasi daerah. Oleh karena itu, analisis terhadap kelompok rokok ini sangat penting, tidak hanya untuk memahami inflasi nasional dan mengkaji dampaknya terhadap regional.

Secara keseluruhan, dari ketiga komponen tersebut sama pentingnya berpengaruh terhadap inflasi. Kota Bandung merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia yang memiliki struktur konsumsi masyarakat yang unik. Karakteristiknya ditandai dengan tingginya konsumsi makanan dan minuman cepat saji dan tingginya tingkat konsumsi rokok dan tembakau yang menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap inflasi bulanan. Berdasarkan data BPS kedua komponen tersebut berkontribusi secara signifikan. Selama tiga tahun dari 2017 hingga 2019, terjadi perubahan dinamika harga bahan baku yaitu kenaikan harga tarif cukai rokok hingga naiknya harga bahan baku saat lebaran maupun tahun baru. Dalam konteks tersebut, analisis ini memberikan gambaran-gambaran mengenai perubahan harga yang terjadi. Analisis ini tidak hanya bermanfaat untuk memahami faktor penyebab inflasi secara sektoral, tetapi dapat menjadi acuan untuk membuat kebijakan baru.

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan selama periode 2017 hingga 2019, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau memberikan kontribusi besar terhadap

inflasi bulanan di Kota Bandung. Misalnya pada Juni 2019, inflasi Kota Bandung tercatat 0,31% (mtm), dimana makanan jadi dan rokok menjadi penyumbang utama bagi inflasi, serta pada Oktober 2019, inflasi Kota Bandung sebesar 0,02 % (mtm) yang didorong oleh kenaikan harga pada kelompok ini, khususnya makanan siap saji dan rokok kretek. Studi mengenai pola IHK relative terbatas khususnya skala daerah Kota Bandung. Kelompok ini juga memiliki karakteristik harga yang sangat dipengaruhi oleh musim, distribusi barang serta kebijakan nasional seperti cukai. Pembahasan mengenai IHK ini masih terbatas, terutama pada skala daerah seperti kota Bandung maka penting untuk melakukan penelitian dan kajian mendalam. Perilaku konsumsi masyarakat yang dinamis juga mempengaruhi pergerakan kelompok ini, maka dari itu pemantauan dan analisis berkelanjutan sangat penting.

Tabel 1. Indeks Harga Konsumen dan Inflasi makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau di Kota Bandung periode 2017 hingga 2019

TAHUN	BULAN	IHK makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	Inflasi bulanan makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau
2017	JANUARI	128,92	0,38
	FEBRUARI	130,14	0,95
	MARET	130,2	0,05
	APRIL	130,93	0,56
	MEI	131,13	0,15
	JUNI	132,25	0,85
	JULI	134,43	1,65
	AGUSTUS	135,39	0,71
	SEPTEMBER	135,87	0,35
	OKTOBER	135,83	-0,03
	NOVEMBER	136,94	0,82
	DESEMBER	137,56	0,45
2018	JANUARI	138,57	0,73
	FEBRUARI	138,79	0,16
	MARET	139,4	0,44
	APRIL	139,55	0,11
	MEI	139,76	0,15
	JUNI	140,38	0,44 y
	JULI	141,59	0,86
	AGUSTUS	141,68	0,06
	SEPTEMBER	141,72	0,03
	OKTOBER	141,62	-0,07 pi
	NOVEMBER	142,13	0,36
	DESEMBER	142,26	0,09
2019	JANUARI	142,32	0,04
	FEBRUARI	142,54	0,15
	MARET	142,81	0,19
	APRIL	143,09	0,2
	MEI	143,22	0,09
	JUNI	143,67	0,31
	JULI	143,91	0,17
	AGUSTUS	145,49	1,1
	SEPTEMBER	145,73	0,16
	OKTOBER	145,85	0,08
	NOVEMBER	145,82	-0,02
	DESEMBER	146,2	0,26

Sumber: Badan Pusat Statistik Bandung 2017-2019

Data yang ditampilkan merupakan informasi bulanan pada tahun 2017 hingga 2019 yang mencakup dua variabel yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi bulanan pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Dalam data tersebut, dapat dilihat bahwa IHK terus meningkat dari Januari 2017 (128,92) hingga Desember 2019 (146,2) yang menunjukkan adanya kenaikan harga secara kumulatif atau inflasi tahunan. Sementara itu, data inflasi bulanan menunjukkan perubahan presentase harga dari bulan ke bulan. Inflasi ini bisa bersifat positif yang berarti kenaikan harga dan bisa juga bersifat negatif atau bisa disebut penurunan harga. Dari data, misalnya pada bulan Juli 2017 tercatat inflasi sebesar 1,65% yang kemungkinan dipengaruhi oleh hari raya yang menyebabkan lonjakan permintaan. Disisi lain terdapat juga bulan bulan deflasi lain seperti pada Oktober 2018 (-0,07%) dan November 2019 (-0,02%).

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu fluktuasi harga yang tinggi dalam kelompok ini belum sepenuhnya dipetakan secara rinci dari bulan ke bulan selama periode 2017-2019, kontribusi kelompok rokok dan tembakau terhadap inflasi sering kali meningkat secara tajam akibat kebijakan tahunan, namun efek jangka pendek dan bulanan belum dianalisis secara deskriptif, serta variasi harga komoditas makanan jadi dan minuman siap saji, terutama pada momen tertentu seperti ramadhan dan akhir tahun. Dengan mempertimbangkan pentingnya kelompok ini terhadap IHK dan laju inflasi, perlu analisis deskriptif terhadap data historis. Permasalahan dalam beberapa tahun terakhir yaitu kenaikan harga pada komoditas-komoditas makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang tidak selalu diiringi oleh peningkatan pendapatan masyarakat dan perubahan konsumsi turut merumitkan faktor penyebab inflasi. Peran rokok yang dipengaruhi cukai juga menambah kompleksitas analisis. Ketidakpaduan data dan minimnya analisis deskriptif menjadi kendala dalam memetakan inflasi dan merumuskan strategi pengendaliannya.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif dinamika Indeks Harga Konsumen (IHK) dan kontribusi terhadap inflasi bulanan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau di Kota Bandung selama periode 2017 hingga 2019. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menguraikan perubahan pola IHK dari waktu ke waktu. Penelitian ini juga bertujuan menggambarkan kecenderungan musiman dan potensi perubahan harga pada makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, serta mengevaluasi dampaknya terhadap keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai peran kelompok tersebut dalam struktur inflasi kota Bandung, sekaligus memberikan gambaran yang dapat dikaji dan dijadikan pertimbangan pemerintah daerah dalam merumuskan suatu kebijakan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap upaya pengendaliannya terutama pengendalian harga konsumsi masyarakat yang bersifat sensitif terhadap perubahan harga maupun daya beli.

2. Tinjauan Pustaka

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan alat ukur yang digunakan untuk melihat perubahan biaya jangka panjang atas barang dan jasa yang telah dikonsumsi oleh masyarakat (Kristinae, 2018). IHK berperan sebagai indikator yang menjelaskan fluktuasi harga. IHK menggambarkan perubahan rata-rata harga dari sekumpulan harga barang dan jasa yang dibelanjakan oleh rumah tangga dari kurun waktu tertentu. Perhitungannya dilakukan dengan memantau harga barang dan jasa yang telah dikonsumsi masyarakat secara rutin oleh masyarakat. Komoditas yang termasuk dalam perhitungan ini dikategorikan dalam bahan makanan mentah, makanan jadi/olahan, minuman, rokok dan tembakau, perumahan serta

utilitas seperti air, listrik, gas dan bahan bakar, kelompok sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan olahraga, transportasi, komunikasi dan layanan keuangan (Rohmah et al., 2019).

IHK menjadi indikator utama dalam mengamati tingkat inflasi suatu wilayah karena mencerminkan daya beli konsumen dan dinamika harga kebutuhan pokok sehari-hari. Pada umumnya, para pakar di berbagai negara masih menganggap bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan alat prediksi yang paling efektif dalam menilai kestabilan ekonomi suatu negara. IHK mampu menyajikan informasi mengenai perkembangan harga barang dan jasa yang dibayarkan oleh masyarakat, terutama pada Kawasan perkotaan. Perubahan pada IHK menjadi indikator utama dalam menganalisis ekonomi makro karena mampu menunjukkan tingkat inflasi disuatu daerah serta membantu memahami pola konsumsi masyarakat (Nafisah & Respatiwan, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), IHK disusun berdasarkan hasil Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan secara bergantian sesuai periode untuk mengidentifikasi pola konsumsi rumah tangga, termasuk konsumsi rumah tangga, termasuk barang dan jasa yang umum dikonsumsi serta porsi pengeluarannya. Barang-barang tersebut dikelompokkan ke beberapa kelompok, yang termasuk kelompoknya yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau.

Inflasi merupakan kondisi dimana harga barang secara umum mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Kenaikan harga ini tidak bisa dikaitkan dengan satu atau dua jenis barang saja, kecuali jika kenaikan harga tersebut berdampak pada naiknya harga barang lainnya secara luas. Inflasi yang dimaksud secara terus-menerus ini adalah kenaikan harga yang terjadi secara konsisten, bukan karena faktor musiman (Star & Wijayanti, 2018). Salah satu penyebab utama inflasi adalah tingginya jumlah uang yang beredar di masyarakat. Setiap negara mengalami variasi tingkat inflasi dari waktu ke waktu sepanjang tahun. Sebaliknya, jika terjadi penurunan harga barang secara umum, kondisi tersebut dikenal dengan istilah deflasi. Deflasi merupakan keadaan dimana harga-harga cenderung turun secara terus-menerus (Ariwibowo et al., 2019).

Menurut teori Keynes, inflasi muncul ketika masyarakat mengonsumsi diluar batas kemampuan ekonominya. Teori ini menjelaskan upaya masyarakat, terutama pada kelompok pendapatan rendah untuk bertahan hidup dapat menyebabkan permintaan agregat melebihi pasokan barang yang tersedia. Jika tidak ada kebijakan atau faktor penyeimbang yang mendukung sistem ekonomi, maka inflasi bisa terus terjadi karena kesenjangan permintaan dan penawaran (Putong & Andjaswati, 2017). Dalam jangka panjang, pemerintah berkewajiban menjaga inflasi pada tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena sulit mencapai Tingkat inflasi nol persen. Maka dari itu, fokus utama pemerintah adalah mengelola inflasi agar tetap berada dalam kisaran yang moderat (Surino, 2016). Inflasi bulanan yang dilaporkan oleh BPS dihitung berdasarkan presentase perubahan IHK dari bulan sebelumnya. Misalnya apabila IHK bulan Januari 2018 adalah 128 dan bulan Februari adalah 130, maka tingkat inflasi bulanan untuk Februari 2018 adalah:
$$\text{Inflasi Bulanan} = \frac{130 - 128}{128} \times 100\% = 1,56\%$$
 Inflasi berdasarkan

kelompok pengeluaran ini, menunjukkan seberapa besar kontribusi kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau terhadap perubahan harga secara umum.

Dalam klasifikasi IHK versi BPS, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau mencakup makanan jadi seperti makanan siap saji, makanan olahan dan makanan yang dikonsumsi diluar rumah. Selain itu, minuman jadi seperti minuman ringan, minuman berpemanis, minuman kemasan, serta rokok dan tembakau. Kelompok-kelompok ini bersifat elastis terhadap perubahan pendapatan dan harga. Artinya, ketika suatu harga berubah, maka konsumen cenderung merubah pola konsumsinya secara signifikan. Selain itu, kebijakan cukai pada rokok atau pajak minuman berpemanis juga mempengaruhi harga dan berpengaruh pula terhadap inflasi.

Alasan kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian adalah karena memiliki peran strategis sebagai salah satu kota besar yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, Bandung sebagai pusat pemerintahan yang memiliki dinamika ekonomi yang sangat kompleks dan berkembang pesat. Kota yang memiliki populasi besar dengan tingkat konsumsinya yang tinggi. Disamping itu, struktur ekonominya yang beragam, mulai dari sektor industri, perdagangan, hingga sektor jasa, menunjukkan luasnya berbagai aktivitas ekonomi di kota tersebut. Keberagaman sektor ekonomi ini menciptakan pola konsumsi masyarakat yang diciptakan oleh berbagai faktor salah satunya harga barang dan jasa yang terus berubah. Mengingat konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen dalam pertumbuhan ekonomi, maka perubahan harga pada kelompok-kelompok barang tertentu, seperti makanan siap saji, minuman berpemanis dan tembakau memiliki dampak yang signifikan terhadap inflasi dan kesejahteraan ekonomi masyarakat kota ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh IHK terhadap inflasi bulanan pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau di kota Bandung periode 2017 hingga 2019, menjelaskan hubungan antar variabel, menguji hipotesis dan mengukur fenomena secara objektif. Metode ini berfokus pada pemaparan data dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti rata-rata atau pola perubahan yang ada. Penelitian ini juga menggunakan data IHK dan inflasi bulanan yang dinyatakan dalam satuan angka dan presentase, data tersebut diambil dari lembaga resmi yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) kota Bandung atau BPS provinsi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan inflasi bulanan dan kontribusinya terhadap kelompok tertentu pada inflasi, penelitian ini juga menggunakan alat statistik sederhana seperti rata-rata, tren, presentase, grafik dan tabel untuk menggambarkan pola dan fluktuasi perubahan harga dari tahun ke tahun. Pada intinya metode ini menggambarkan fenomena yang terjadi berdasarkan data numerik. Metode ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau menemukan hubungan sebab-akibat, melainkan berfokus pada pemaparan data sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

3. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif diterapkan pada data Indeks Harga Konsumen (IHK) dan inflasi bulanan dengan tujuan menetapkan berbagai pola perubahan harga yang terjadi sepanjang waktu. Fokusnya pada kontribusi kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang berperan signifikan dalam menentukan tingkat inflasi. Pendekatan deskriptif ini berguna untuk memberikan gambaran yang jelas tentang struktur ekonomi masyarakat pada periode tertentu. Hasil dari analisis juga nantinya akan menjadi dasar penting untuk analisis lanjutan, seperti ramalan inflasi dimasa yang akan datang ataupun penyusunan kebijakan fiksial yang lebih tepat pada sasaran di tingkat suatu daerah. Dengan demikian analisis deskriptif tidak hanya berfungsi untuk memahami kondisi yang telah terjadi, tetapi juga membantu untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif berdasarkan data yang telah ada.

Dalam penelitian mengenai Indeks Harga Konsumen (IHK) dan inflasi bulanan pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau di kota Bandung selama periode 2017 hingga 2019, unsur yang menjadi objek pengamatan adalah data bulanan yang memberikan gambaran perubahan harga dan inflasi pada kelompok yang tengah diteliti. Variabel utama yang dianalisis adalah Indeks Harga Konsumen untuk makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau serta inflasi bulanan yang dihitung berdasarkan perubahan IHK. Nilai observasinya merupakan data numerik yang diambil dari data 3 tahun, serta menunjukkan perubahan harga dan tingkat inflasi berkelanjutan.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melibatkan data yang berkarakteristik interval dan rasio. Indeks Harga Konsumen bersifat interval karena menunjukkan perubahan harga yang relatif yang memiliki jarak antar nilai meskipun tidak memiliki nilai absolut. Sedangkan inflasi merupakan data dengan skala rasio, karena memiliki titik nol yang artinya tidak ada perubahan harga. Selain itu, kelompok makanan jadi, minuman,

rokok dan tembakau termasuk ke dalam skala nominal karena berfungsi sebagai klasifikasi tanpa urutan.

Data yang digunakan termasuk ke dalam kategori barang dan data kontinyu berupa Indeks Harga Konsumen serta inflasi bulanan. Penelitian ini melibatkan pengamatan pada periode tertentu yaitu selama 3 tahun dengan 36 bulan, maka jenis data yang dianalisis adalah time series. Data ini menunjukkan bagaimana IHK dan inflasi pada kelompok tertentu menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu di kota Bandung, berbeda dengan data cross section yang meneliti pada satu tahun saja.

Populasi dari data ini adalah keseluruhan data Indeks Harga Konsumen (IHK) dan inflasi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau di kota Bandung selama periode 3 tahun yaitu dari 2017 hingga 2019. Dalam penelitian ini, menggunakan data lengkap tanpa pengambilan sampel karena seluruh periode waktu dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan valid. Sebab data yang diambil adalah data dari Badan Pusat Statistik yang selalu mempublikasikan Indeks Harga Konsumen dan inflasi bulanan. Data ini sudah melalui proses pengumpulan dan validasi yang simetris sehingga analisis menjadi sangat akurat dan dapat digunakan untuk kebijakan ekonomi. Analisis deskriptif terhadap data ini memberikan gambaran terhadap perubahan inflasi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang sangat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat di kota Bandung pada periode tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, terdapat data Indeks Harga Konsumen (IHK) dan inflasi bulanan di kota Bandung tahun 2017 hingga 2019 sebagai berikut:

Tabel 2. Data Indeks Harga Konsumen dan inflasi bulanan periode 2017-2019

		Statistics	
		IHK makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	Inflasi bulanan makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau
N	Valid	36	36
	Missing	0	0
Mean		139.3803	.3606
Std. Error of Mean		.83950	.06339
Median		140.9850	.1950
Mode		128.92 ^a	.15
Std. Deviation		5.03703	.38035
Variance		25.372	.145
Range		17.28	1.72
Minimum		128.92	-.07
Maximum		146.20	1.65
Sum		5017.69	12.98
Percentiles	10	130.7110	.0150
	20	134.8140	.0680
	25	135.8400	.0900
	30	137.0020	.1140

40	139.2780	.1580
50	140.9850	.1950
60	141.8020	.3520
70	142.5180	.4400
75	143.0200	.5325
80	143.4900	.7220
90	145.7570	.8870

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber: Badan Pusat Statistik Bandung 2017 hingga 2019

Berdasarkan data tersebut, pembahasan selanjutnya adalah penyajian gasil dari analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran awal dan pemahaman yang mendalam mengenai variabel Indeks Harga Konsumen dan inflasi kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Pembahasan akan meliputi beberapa aspek kunci statistik, yaitu distribusi frekuensi, tendensi sentral, ukuran lokasi, variasi dan analisis tren.

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Error	Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
IHK	36	17.28	128.92	146.20	5017.69	139.3803	.83950	5.03703	25.372
Inflasi	36	1.72	-.07	1.65	12.98	.3606	.06339	.38035	.145
Valid N (listwise)	36								

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa jumlah data (N) untuk variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi adalah 36 data. Variabel data memiliki rata-rata sebesar 139.38 dengan nilai minimum 128.92 dan maksimum 146.20. Nilai standar deviasi sebesar 5.03703 menunjukkan bahwa terdapat variasi atau penyebaran data IHK yang cukup moderat disekitar nilai rata ratanya. Sedangkan untuk variabel Inflasi, nilai rata rata yang diperoleh adalah sebesar 0.3606 dengan nilai minimum -0.07 dan maksimum 1.65. Standar deviasi Inflasi sebesar 0.38035 menunjukkan bahwa fluktuasi nilai Inflasi cenderung kecil. Nilai varians dari masing masing variabel, yaitu 25.327 untuk IHK dan 0.145 untuk Inflasi, mendukung Kesimpulan bahwa variasi pada Inflasi jauh lebih kecil disbanding IHK.

disbanding IHK.

1. Distribusi Frekuensi

- **Indeks Harga Konsumen (X)**
 - N = 36

- Min = 128.92
- Max = 146.20
- Range (r) = max - min = 17.20
- Jumlah kelas (k) = $1 + 3,33 (\log 36) = 6,18 = 7$
- Panjang kelas = $17.20/7 = 2.45 = 3$
- Tepi Kelas = batas atas + 0,5. Batas bawah - 0,5
- Nilai Tengah = $\frac{\text{batas kelas bawah} + \text{batas kelas atas}}{2}$

Tabel 3. Distribusi frekuensi IHK makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau

Interval Kelas	Turus	Frekuensi	Tepi Kelas	Nilai Tengah
128.92 - 131.92	III	5	128.915 - 131.925	130.42
131.93 - 134.93	II	2	131.925 - 134.935	133.43
134.94 - 137.94	III	4	134.935 - 137.945	136.44
137.95 - 140.95	III II	7	137.945 - 140.955	139.45
140.96 - 143.96	III III II	12	140.955 - 143.965	142.46
143.97 - 146.97	III I	6	143.965 - 146.975	145.47
146.98 - 149.98	-	0	146.975 - 149.985	148.48

Tabel 4. Frekuensi Relatif IHK makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau

Interval Kelas	Tepi Kelas	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif
128.92 - 131.92	128.915 - 131.925	130.42	5	13.89 %
131.93 - 134.93	131.925 - 134.935	133.43	2	5.56 %
134.94 - 137.94	134.935 - 137.945	136.44	4	11.11 %
137.95 - 140.95	137.945 - 140.955	139.45	7	19.44 %
140.96 - 143.96	140.955 - 143.965	142.46	12	33.33 %
143.97 - 146.97	143.965 - 146.975	145.47	6	16.67 %
146.98 - 149.98	146.975 - 149.985	148.48	0	0.00 %

Tabel 5. Frekuensi Kumulatif Kurang dari IHK makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau

Interval Kelas	Frekuensi	Tepi Kelas	F. Kum. Kurang dari	Persen kum
128.92 - 131.92	5	Kurang dari 128.915	5	13.89 %
131.93 - 134.93	2	Kurang dari 131.925	7	19.44 %
134.94 - 137.94	4	Kurang dari 134.935	11	30.56 %
137.95 - 140.95	7	Kurang dari 137.945	18	50.00 %
140.96 - 143.96	12	Kurang dari 140.955	30	83.33 %
143.97 - 146.97	6	Kurang dari 143.965	36	100.00 %
146.98 - 149.98	0	Kurang dari 146.975	36	100.0

Tabel 6. Frekuensi Kumulatif Lebih dari IHK makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau

Interval Kelas	Frekuensi	Tepi Kelas	F. Kum. Lebih dari	Persen kum
128.92 - 131.92	5	Lebih dari 131.952	36	100.00 %
131.93 - 134.93	2	Lebih dari 134.935	31	86.11 %
134.94 - 137.94	4	Lebih dari 137.945	29	80.56 %
137.95 - 140.95	7	Lebih dari 140.955	25	69.44 %
140.96 - 143.96	12	Lebih dari 143.965	18	50.00 %
143.97 - 146.97	6	Lebih dari 146.975	6	16.67 %
146.98 - 149.98	0	Lebih dari 149.985	0	0.0

Inflasi Bulanan (Y)

- $N = 36$
- $\text{Min} = -0.07$
- $\text{Max} = 1.65$
- $\text{Range (r)} = \text{max} - \text{min} = 1.72$
- $\text{Jumlah Kelas (k)} = 1 + 3,33 (\log 36) = 6,18 = 7$
- $\text{Panjang Kelas} = r/k = 1.72/7 = 0,24 = 0,25$
- $\text{Tepi Kelas} = \text{batas atas} + 0,5. \text{Batas bawah} - 0,5$
- $\text{Nilai Tengah} = \frac{\text{batas kelas bawah} + \text{batas kelas atas}}{2}$

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Inflasi makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau

Interval Kelas	Turus	Frekuensi	Tepi Kelas	Nilai Tengah
-0.07 - 0.18	III III II	17	-0.07 - 0.185	0.055
0.19 - 0.44	III IIII	9	0.185 - 0.445	0.315
0.45 - 0.70	II	2	0.445 - 0.705	0.575
0.71 - 0.96	III I	6	0.705 - 0.965	0.835
0.97 - 1.22	I	1	0.965 - 1.225	1.095
1.23 - 1.48	-	0	1.225 - 1.485	1.355
1.49 - 1.74	I	1	1.485 - 1.745	1.615

Tabel 8. Frekuensi Relatif Inflasi makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau

Interval Kelas	Tepi Kelas	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif
-0.07 - 0.18	-0.07 - 0.185	0.055	17	47,22%
0.19 - 0.44	0.185 - 0.445	0.315	9	25 %
0.45 - 0.70	0.445 - 0.705	0.575	2	5,56 %
0.71 - 0.96	0.705 - 0.965	0.835	6	16,67 %
0.97 - 1.22	0.965 - 1.225	1.095	1	2,78 %
1.23 - 1.48	1.225 - 1.485	1.355	0	-
1.49 - 1.74	1.485 - 1.745	1.615	1	2,78 %

Tabel 9. Frekuensi Kumulatif Kurang dari Inflasi makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau

Interval Kelas	Frekuensi	Tepi Kelas	F. Kum. Kurang dari	Persen kum
-0.07 - 0.18	17	Kurang dari -0.07	17	47.22 %
0.19 - 0.44	9	Kurang dari 0.185	26	72.22 %
0.45 - 0.70	2	Kurang dari 0.445	28	77.78 %
0.71 - 0.96	6	Kurang dari 0.705	34	94.44 %
0.97 - 1.22	1	Kurang dari 0.965	35	97.22 %
1.23 - 1.48	0	Kurang dari 1.225	35	97.22 %
1.49 - 1.74	1	Kurang dari 1.745	36	100.00 %

Tabel 10. Frekuensi Kumulatif Lebih dari Inflasi makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau

Interval Kelas	Frekuensi	Tepi Kelas	F. Kum. Kurang dari	Persen kum
-0.07 - 0.18	17	Kurang dari 0.18	36	100.00 %
0.19 - 0.44	9	Kurang dari 0.445	19	52.78 %
0.45 - 0.70	2	Kurang dari 0.705	10	27.78 %
0.71 - 0.96	6	Kurang dari 0.965	8	22.22 %
0.97 - 1.22	1	Kurang dari 0.225	2	5.56 %
1.23 - 1.48	0	Kurang dari 1.485	1	2.78 %
1.49 - 1.74	1	Kurang dari 1.745	1	2.78 %

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa Indeks Harga Konsumen untuk makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau menunjukkan hubungan yang meningkat. Sebagian besar nilai IHK berada pada kelas menengah ke atas, terutama pada rentang 142,85 sampai 145,07 yang memiliki frekuensi terbanyak yaitu 12. Berarti harga barang dan jasa pada kelompok ini berada di tingkat yang cukup tinggi. Presentase terbesar beraa pada kelas tersebut yang menandakan harga cenderung naik. Tabel frekuensi kumulatifnya menunjukkan bahwa seluruh data berada dibawah angka 145,975 yang menunjukkan bahwa nilai IHK lebih banyak ditingkat atas. Sementara itu, laju inflasi pada kelompok yang sama cenderung rendah. Tabel distribusi menjelaskan bahwa hamper semua data inflasi berada pada interfal -0,07 sampai 0,185 dengan jumlah 17 data. Hal ini membuktikan bahwa perubahan harga dari waktu ke waktu tidak terlalu besar. Data kumulatif menjelaskan bahwa lebih dari 70% inflasi berada dibawah angka 0,445, sedangkan hanya 2,78% data mencatat bahwa inflasi lebih tinggi dari 1,745. Dapat dilihat bahwa meskipun harga-harga dalam kelompok ini naik, kenaikannya tidak terjadi begitu cepat.

2. Tendensi Sentral

Tabel 11. Tendensi Sentral Indeks Harga Konsumen dan Inflasi makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau

Tendensi Sentral	Indeks Harga Konsumen	Inflasi
Mean	139,38	0,3606
Median	140,99	0,1950
Modus	128,92	0,15

Berdasarkan tabel diatas, nilai tendensi sentral untuk Indeks Harga Konsumen (IHK) dan inflasi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau menunjukkan bahwa nilai mean IHK adalah 139,38 yang menunjukkan nilai rata-rata dari seluruh data IHK. Nilai median IHK sebesar 140,99 menunjukkan bahwa sebagian data berada dibawah angka tersebut dan sebagian lainnya berada diatas angka tersebut. Serta nilai modusnya adalah 128,92 menandakan nilai yang sering muncul pada data IHK. Untuk data inflasi, tembakau menunjukkan bahwa nilai

mean inflasi adalah 0,3606 yang menunjukkan nilai rata-rata dari seluruh data inflasi. Nilai median inflasi sebesar 0,1950 menunjukkan bahwa sebagian data berada dibawah angka tersebut dan sebagian lainnya berada diatas angka tersebut. Serta nilai modusnya adalah 0,15 menandakan nilai yang sering muncul pada data inflasi.

3. Ukuran Lokasi

Tabel 12. Quartil Indeks Harga Konsumen dan inflasi makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau

Quartil Indeks Harga Konsumen		Quartil Inflasi	
Q25 (Q1)	135,8400	Q25 (Q1)	0,0900
Q50 (Q2)	140,9850	Q50 (Q2)	0,1950
Q75 (Q3)	143,0200	Q75 (Q3)	0,5325

Pada tabel diatas, ukuran lokasi ditunjukkan melalui kuartil. Kuartil pertama (Q1) untuk IHK sebesar 135,8400 yang menunjukkan bahwa 25% data berada dibawah nilai tersebut. Kuartil kedua (Q2) yaitu sebesar 140,9850 yang merupakan nilai tengah dari data IHK, sedangkan kuartil ketiga (Q3) sebesar 143,0200 yang menunjukkan bahwa 75% dari data berada dibawah angka tersebut. Sementara itu, pada kuartil inflasi terdiri dari Q1 sebesar 0,0900, Q2 sebesar 0,1950 dan Q3 sebesar 0,5325. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar nilai inflasi masih tergolong rendah, meskipun ada juga sebagian kecil data yang menunjukkan inflasi tinggi.

Tabel 13. Desil Indeks Harga Konsumen dan inflasi makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau

Desil Indeks Harga Konsumen		Desil Inflasi	
D10	130.7110	D10	0.0150
D20	134.8140	D20	0.0680
D25	135.8400	D25	0.0900
D30	137.0020	D30	0.1140
D40	139.2780	D40	0.1580
D50	140.9850	D50	0.1950
D60	141.8020	D60	0.3520
D70	142.5180	D70	0.4400
D75	143.0200	D75	0.5325
D80	143.4900	D80	0.7220
D90	145.7570	D90	0.8870

Data desil membagi populasi menjadi 10 kelompok yang masing-masing mewakili 10% dari total data. Pada desil 10 (D10), kelompok ini memiliki Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 130,7110 dengan inflasi yang sangat rendah yaitu 0,0150. Hal ini menunjukkan kelompok masyarakat berpendapatan atau pengeluaran paling rendah menghadapi tekanan harga dan inflasi paling kecil. Di D20, IHK meningkat menjadi 134,8140 dan inflasi naik menjadi 0,0680.

Kemudian, di D25, IHK mencapai 135,8400 dan inflasi 0,0900. Kenaikan berlanjut pada D30 dengan IHK 137,0200 dan inflasi 0,1350. Di D40, IHK mencapai 139,2780 dan inflasi naik menjadi 0,1580. Pada D50, yang merupakan titik tengah distribusi, IHK mencapai 140,9850 dan inflasi sebesar 0,1950. Inflasi mulai meningkat signifikan sejak D60 dengan nilai 0,3520 dan IHK 141,8020. Selanjutnya, D70 mencatat inflasi 0,4400 dan IHK 142,5180. Di D75, inflasi mencapai 0,5325 dan IHK naik menjadi 143,0200. Peningkatan berlanjut ke D80 dengan inflasi 0,7220 dan IHK 143,4900. Terakhir, D90 atau kelompok 10% teratas mengalami inflasi paling tinggi sebesar 0,8870 dan IHK sebesar 145,7570. Data ini menunjukkan bahwa semakin tinggi posisi desil, semakin besar beban inflasi yang dirasakan oleh kelompok tersebut.

Tabel 14. Persentil Indeks Harga Konsumen dan inflasi makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau

Persentil Indeks Harga Konsumen		Persentil Inflasi	
P10	130.7110	P10	0.0150
P20	134.8140	P20	0.0680
P25	135.8400	P25	0.0900
P30	137.0020	P30	0.1140
P40	139.2780	P40	0.1580
P50	140.9850	P50	0.1950
P60	141.8020	P60	0.3520
P70	142.5180	P70	0.4400
P75	143.0200	P75	0.5325
P80	143.4900	P80	0.7220
P90	145.7570	P90	0.8870

Sama seperti data desil, pada persentil 10 (P10), IHK tercatat sebesar 130,7110 dengan inflasi 0,0150. Ini menggambarkan bahwa 10% kelompok terbawah memiliki beban harga paling rendah. Di P20, terjadi peningkatan IHK menjadi 134,8140 dan inflasi naik menjadi 0,0680. Kemudian di P25, inflasi tercatat 0,0900 dengan IHK 135,8400 naik ke P30, inflasi mencapai 0,1350 dan IHK 137,0200. Di P40, IHK menjadi 139,2780 dan inflasi 0,1580. P50, sebagai median, menunjukkan IHK 140,9850 dan inflasi 0,1950. Lonjakan inflasi lebih signifikan dimulai dari P60 yang mencatat inflasi 0,3520 dan IHK 141,8020. P70 mencatat inflasi 0,4400 dan IHK 142,5180. Lalu pada P75, inflasi mencapai 0,5325 dengan IHK 143,0200. Kenaikan ini berlanjut pada P80, dengan inflasi 0,7220 dan IHK 143,4900. Puncaknya adalah P90, di mana kelompok ini mengalami inflasi tertinggi sebesar 0,8870 dan IHK sebesar 145,7570. Data tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi persentil, kelompok tersebut menghadapi harga yang lebih tinggi dan inflasi yang lebih besar. Persentil memberi gambaran yang lebih rinci dibanding desil, karena membagi distribusi data ke dalam 1% bagian, sehingga sangat bermanfaat dalam menganalisis perbedaan tekanan harga antar kelompok secara lebih presisi.

4. Variasi (Depresi)

Tabel 15. Variasi Indeks Harga Konsumen dan inflasi makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau

N	Valid	36	36
	Missing	0	0
Mean		139.3803	.3606

Std. Error of Mean	.83950	.06339
Median	140.9850	.1950
Mode	128.92 ^a	.15
Std. Deviation	5.03703	.38035
Variance	25.372	.145

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah data valid untuk kedua variabel adalah sebanyak 36 tanpa adanya data yang hilang. Rata-rata Indeks Harga Konsumen (IHK) tercatat sebesar 139,3803 dengan nilai median 140,9850 dan modus sebesar 128,92. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data IHK cenderung sedikit condong ke kiri, sebab median lebih besar dari mean. Nilai standar deviasi IHK sebesar 5,03703 dan variansinya sebesar 25,372, yang mengindikasikan adanya variasi data yang cukup besar. Sementara itu, nilai rata-rata inflasi untuk kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau tercatat sebesar 0,3606, dengan median sebesar 0,1950 dan modus 0,15. Median yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan kemungkinan distribusi data yang condong ke kanan. Nilai standar deviasi inflasi sebesar 0,38035 dan variansinya sebesar 0,145, mencerminkan bahwa variasi data pada kelompok ini relatif kecil. Dengan demikian, data IHK menunjukkan penyebaran yang lebih besar dibandingkan inflasi kelompok makanan dan sejenisnya.

5. Analisis Tren

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Indeks Harga Konsumen terhadap inflasi bulanan pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.340 ^a	.116	.090	.36287

a. Predictors: (Constant), IHK

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.340 yang menunjukkan adanya hubungan positif namun lemah antara variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,116 mengindikasikan bahwa sebesar 11.6 % variasi yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel IHK, sedangkan sisanya sebesar 88.4 % dijelaskan oleh faktor lain dari luar. Nilai adjusted R square sebesar 0.090 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel, model ini masih menunjukkan kemampuan prediksi yang rendah.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	

1	(Constant)	3.942	1.698		2.321	.026
	IHK	-.026	.012	-.340	-2.110	.042

a. Dependent Variable: Inflasi

$$\text{Inflasi} = 3.942 - 0.026 \times \text{IHK}.$$

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh bahwa hasil variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) memiliki koefisien regresi sebesar -0.026 dengan nilai signifikansi sebesar 0.042. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai alpha 10%, maka dapat disimpulkan bahwa IHK berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada Tingkat kepercayaan 90%. Hubungan antara IHK dan Inflasi bersifat negatif, yang berarti setiap kenaikan satu satuan IHK akan menurunkan inflasi sebesar 0,026 satuan. Nilai R Square sebesar 0.116 menunjukkan bahwa variabel IHK mampu menjelaskan 11.6% variasi yang terjadi pada inflasi, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.586	1	.586	4.453	.042 ^b
	Residual	4.477	34	.132		
	Total	5.063	35			

a. Dependent Variable: Inflasi

b. Predictors: (Constant), IHK

F hitung > f tabel = H0 ditolak

F hitung < f tabel = H1 ditolak

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa F hitung (4.453) > t tabel (2.032244509): Ho ditolak dan sig (0.042) < 0.10: signifikan, karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 10% (0.10) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik. Artinya, variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap inflasi.

5. Kesimpulan

Kesimpulan interpretasi:

Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi, yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -0.026. Hal ini berarti setiap kenaikan satu satuan IHK akan menurunkan tingkat Inflasi sebesar 0.026 satuan. Uji T menunjukkan bahwa pengaruh IHK terhadap Inflasi signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi sebesar 0.042, yang lebih kecil dari alpha 10%. Dengan demikian IHK berpengaruh signifikan terhadap Inflasi pada tingkat kepercayaan 90%.

Nilai R Square sebesar 0,116 mengindikasikan bahwa 11,6% variasi dalam inflasi dapat dijelaskan oleh IHK, sedangkan sisanya sebesar 88,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Meskipun signifikan, pengaruhnya tergolong lemah. Hasil uji F pada tabel ANOVA juga menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara keseluruhan, dengan nilai F sebesar 4.453 dan nilai signifikansi sebesar 0.042, yang juga lebih kecil dari alpha 10%. Ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam menjelaskan hubungan antara IHK dan inflasi.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa data terdiri dari 36 observasi. Rata-rata nilai IHK adalah 139.38 dengan standar deviasi 5.037, sedangkan rata-rata inflasi adalah 0,3606 dengan standar deviasi 0,38035. Ini menunjukkan bahwa data inflasi memiliki variasi yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan data IHK.

Kesimpulan Keseluruhan:

Model regresi yang dibangun menunjukkan bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi pada tingkat signifikansi 10%. Namun, kekuatan pengaruhnya masih rendah, karena IHK hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari variasi inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Zelvika, D. (2022). Analisis Indeks Harga Konsumen (IHK), inflasi dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Aceh Barat. 21-22.
- [2] Almahdiyina, S. (2022). Pengaruh Indeks Harga Konsumen terhadap inflasi di Indonesia. 75-76.
- [3] Almahdiyina, S. (2022). Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi di Indonesia. 76-77.
- [4] Statistik, B. P. (2017-2019). Inflasi Bulanan Kelompok makanan jadi, minuman ,rokok dan tembakau . Retrieved from Badan Pusat Statistik Kota Bandung.
- [5] Sari, F. L. (2024, Januari 4). Retrieved from Cukai Rokok Naikik, RI Dibayangi Inflasi Hingga Peredaran Rokok Ilegal: <https://katadata.co.id>
- [6] Purnama, A. Y. (2024, Januari 2). BPS Ungkap Dampak Cukai MInuman Berpemanis Terhadap Inflasi. Retrieved from <https://www.bloombergtechnoz.com>
- [7] Statistik, B. P. (n.d.). Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Retrieved from <https://web-api.bps.go.id>
- [8] Febriana, I. (2019). Inflasi Harga Konsumen dan Inflasi Harga Produsen di Indonesia. 103-104
- [9] sRI, S. D. (2025). Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi di Kota Medan Sumatera Utara Tahun 2024, 54-55. (2017, Juli 11). Retrieved from Macroeconomic Dashboard FEB UGM: <https://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id>
- [10] Pluang Blog. (n.d.). Retrieved from <https://pluang.com>
- [11] Indeks Hraga Konsumen. (n.d.). Retrieved from Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com>